

## **SOSIALISASI SARUNG NGGOLI PRODUK DESA MONTA KECAMATAN MONTA SEBAGAI UNGGULAN KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT**

Wahyu Mulyani<sup>1\*</sup>, Sarujin<sup>2</sup>, Moh. Mu'minin<sup>3</sup>, Ari Cahaya Puspitaningrum<sup>4</sup>

<sup>123</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNIROW Tuban

<sup>4</sup> Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Desain, Universitas Hayam Wuruk Perbanas

<sup>1</sup> Email: [wahyumulyani60@gmail.com](mailto:wahyumulyani60@gmail.com)

<sup>2</sup> Email: [sarujin59@gmail.com](mailto:sarujin59@gmail.com)

<sup>3</sup> Email: [mohmuminin5@gmail.com](mailto:mohmuminin5@gmail.com)

<sup>4</sup> Email: [ari.cahaya@perbanas.ac.id](mailto:ari.cahaya@perbanas.ac.id)

### **ABSTRAK**

Sarung Nggoli merupakan sarung tenun yang enak dipakai di segala cuaca. Sebab sarung Nggoli memiliki keunikan sendiri. Apabila dipakai di daerah panas terasa dingin. Dipakai di daerah dingin menghangatkan. Tujuan kegiatan ini untuk 1) memotivasi generasi muda desa Monta, membuat sarung Nggoli; 2) memperkenalkan sarung nggoli sebagai produk unggulan Kabupaten Bima. Metode kegiatan menggunakan observasi untuk menentukan nara sumber, praktik untuk memahami alat-alat dan langkah-langkah pembuatan sarung goli. Tanya jawab untuk hal-hal yang kurang dipahami. Mendeskripsikan hasil kegiatan pelatihan. Waktu yang dibutuhkan 5 hari. tempat di rumah Ibu Rohaniyati. Nara sumber ibu Nurhalifah, S.Pd pekerjaan Guru SD dan ibu Raudah, pekerjaannya ibu rumah tangga, pembuat sarung Nggoli, dan petani. Peserta terdiri dari petani, guru, pegawai kelurahan, dengan jumlah sebelas orang. Hasil kegiatan, semua penjelasan yang telah disampaikan oleh nara sumber, direspon dengan baik oleh peserta. Bahkan banyak yang bertanya kalau tidak jelas, sampai paham. Peserta sangat termotivasi untuk bisa membuat sarung tenun nggoli. Peserta berharap apabila sarung yang dibuat jadi dan laku dijual, bisa dipasarkan diluar desanya bahkan di luar Kabupaten Bima. Sehingga dapat membiayai sekolah atau kuliahnya sendiri. Selain itu, dapat memperkenalkan sarung tenun nggoli di luar desa Monta, sebagai produk unggulan kabupaten Bima. Dan dapat mengikutsertakan dan memperkenalkan melalui kedai lelang UMKM yang ada di kabupaten Bima. Jadi dengan pelatihan ini, diharapkan hasil pembuatan sarung tenun Nggoli yang merupakan warisan turun temurun dapat dilestarikan tidak punah begitu saja.

**Kata Kunci:** sarung nggoli; desa monta; unggulan Kabupaten Bima

### **PENDAHULUAN**

Setiap anggota masyarakat di mana dia berada pada umumnya memiliki kebudayaan. Setiap kebudayaan memiliki ekspresi artistik dan praktik budaya yang unik disesuaikan dengan lingkungannya. Lingkungan dari masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain berbeda-beda. Sebab masyarakat Indonesia pada umumnya bersifat pluralis. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustari [1] yang mengatakan bahwa pluralis adalah sikap memberikan respek/ hormat terhadap berbagai perbedaan yang ada di masyarakat baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama. Seperti desa Monta, Kecamatan Monta, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat memiliki budaya sendiri. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang atau masyarakat yang kemudian di wariskan pada anak cucu [5].

Nenek Moyang Desa Monta memiliki dua budaya yang dapat di wariskan pada anak cucu yaitu cara bertani bawang merah dan cara membuat sarung Nggoli. Namun yang akan di bahas di sini adalah tentang sarung Nggoli. Sarung Nggoli merupakan salah satu produk desa Monta.

Sarung Nggoli merupakan sarung tenun yang enak dipakai di segala cuaca. Sebab sarung Nggoli memiliki keunikan sendiri Jokembe [3] Apabila dipakai di daerah panas terasa dingin. Dipakai di daerah dingin menghangatkan. Selain itu, sarung Nggoli dapat dipakai dalam situasi

Pengabdian

formal maupun nonformal, hanya tergantung dari motif nya. Pada situasi formal pada umumnya menggunakan motif yang bagus dan indah. Situasi formal yang dimaksud seperti acara kondangan atau resepsi di desa. Pada situasi nonformal pada umumnya menggunakan motif sederhana. Situasi nonformal yang dimaksud adalah kegiatan sehari-hari di rumah atau dilingkungan rumah.

Sarung Nggoli merupakan sarung tenun yang turun temurun dari nenek moyang yang ada di desa Monta. Di setiap desa di kecamatan monta pasti ada yang membuat atau memproduksi sarung Nggoli. Tetapi pekerjaan membuat sarung Nggoli ini, bukan pekerjaan tetap, sebab pekerjaan tetapnya adalah petani.

Pembuat sarung Nggoli di desa Monta pada umumnya adalah ibu-ibu tua, atau setengah tua, yang hidupnya menetap di desa. Sedangkan generasi mudanya belum tertarik untuk membuat sarung nggoli. Padahal hasil dari tenunan sarungnya dapat dijual, untuk menambah uang saku atau menambah biaya sekolah di luar desanya.

Berdasarkan paparan di atas, maka kegiatan ini diberi judul “Sosialisasi Sarung Nggoli Produk Desa Monta Kecamatan Monta Sebagai Unggulan Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”

Permasalahan mitra dalam kegiatan ini ada dua yaitu 1) untuk memotivasi generasi muda desa Monta membuat sarung tenun Nggoli 2) memperkenalkan sarung Nggoli sebagai produk unggulan di Kabupaten Bima.

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini dengan memberikan pelatihan pada generasi muda yang ada di Desa Monta Kecamatan Monta Kabupaten Bima, agar termotivasi untuk membuat sarung tenun Nggoli, Selain itu, untuk mendorong generasi muda Desa Monta melestarikan dan memperkenalkan sarung tenun Nggoli di luar desa Monta. Dengan cara menjual atau menitipkan pada UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang ada di Kecamatan atau yang ada di Kabupaten Bima.

Target luaran dalam kegiatan ini, sebuah artikel ilmiah yang akan di terbitkan atau dipublikasikan melalui jurnal nasional atau seminar nasional, mana yang lebih dulu ada informasi.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode kegiatan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan membuat sarung Nggoli. Metode kegiatan ini pertama observasi untuk menentukan nara sumber yang cocok dan mampu untuk menjelaskan cara-cara pembuatan sarung Nggoli. Yang kedua pelatihan pembuatan sarung tenun Nggoli pada generasi muda desa Monta, agar mengetahui alat-alat yang digunakan dan langkah-langkah pembuatan sarung tenun Nggoli. Yang ketiga tanya jawab tentang hal-hal yang tidak dipahami oleh peserta. Yang keempat mendeskripsikan hasil kegiatan pelatihan

Waktu yang digunakan lima hari. Ketika pulang kampung. Tanggal 2 Juni sampai 7 Juni 2023. Tanggal 2 dan 3 Juni 2023 untuk observasi dan mohon izin kepada kepala Desa Monta Bapak Sulaiman, S,IPem. Tanggal 4 Juni 2023, Hari Sabtu pelaksanaan kegiatan pelatihan. Tanggal 5, 6, dan 7 Juni 2023 untuk mendeskripsikan hasil.

Tempat di rumah ibu Rohaniyati, S.Pd. di Desa Monta, pekerjaan Guru Bahasa Inggris SMPN 4 Monta. Nara sumber ada dua, pertama ibu Nurhalifah, pekerjaan guru SD Imptes Monta, yang menjawab dan menterjemahkan dari bahasa Bima ke dalam Bahasa Indonesia. Nara sumber kedua ibu Ra'udah, pekerjaan ibu rumah tangga, petani, dan pembuat sarung Nggoli, yang mempraktikkan pembuatan sarung tenun Nggoli.

Peserta masyarakat desa Monta kecamatan Monta Kabupaten Bima, yang memiliki waktu luang. Peserta terdiri dari petani, guru, pegawai kelurahan, dengan jumlah sebelas (11) orang.

## **HASIL YANG DICAPAI**

Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian ini, ada dua. Hal ini akan dideskripsikan bawah.

### **Memotivasi Generasi Muda Desa Monta Membuat Sarung Nggoli**

Sarung Nggoli merupakan salah satu hasil budaya masyarakat Bima khususnya desa Monta kecamatan Monta. Pelatihan ini bertujuan untuk memotivasi generasi muda desa Monta kecamatan Monta, agar tertarik untuk membuat sarung nggoli. Dengan begitu sarung nggoli akan tetap lestari.

Kegiatan diawali dengan pembukaan. Pembukaan dilaksanakan oleh Wahyu Mulyani, selaku pelaksana, Selanjutnya waktu sepenuhnya diberikan pada narasumber. Ibu Nurhalifah dan Ra'udah.



Gambar 1. Alat - alat Tenun

Alat-alat yang harus dipersiapkan dalam pembuatan sarung tenun nggoli

1. Teliri : tempat gulung benang
2. Telopo : untuk masukan teliri
3. Telira : untuk menahan lira
4. Lira : untuk menarik atau marapatkan benar
5. Uma pusu : rumah tempat benang
6. Janta : penggulung benang
7. Lihu : penahan punggung
8. Dapu : penggulung sarung
9. Cau : memasukan benang pada alat tenun yang berbunyi dek-dek
10. Tampe : untuk menggulung benang dalam alat tenun
11. Bangku : untuk menahan tampe
12. Pisau ku'u : tuk memasukan benang dalam alat tenun
13. Koro awa : terbuat dari rotan
14. Koro ese : terbuat dari besi
15. Muna : Alat tenun
16. Benang

Beli benang adanya di kecamatan Sila, karena benang khusus untuk tenun di kecamatan monta tidak ada yang jual. Benangnya terbuat dari kapas atau katun.. Jadi halus dan warnanya cerah-cerah. Satu ikat besar berisi 10 ikat kecil. Satu sarung membutuhkan 60 ikat kecil, atau enam ikat besar. Dengan ukuran sarung lebar 120 cm dan panjang 150 cm.

Semua penjelasan yang telah disampaikan oleh nara sumber, direspon dengan baik oleh peserta. Bahkan banyak yang bertanya kalau tidak jelas, sampai paham. Sehingga peserta sangat termotivasi untuk bisa membuat sarung tenun Nggoli. Pembuatan satu sarung tenun Nggoli membutuhkan waktu tiga hari, kalau rutin tidak terselingi pekerjaan lain. Tetapi kalau tidak rutin, terselingi pekerjaan lain sampai dua belas hari.

Jadi pembuatan satu sarung tenun Nggoli paling cepat tiga hari dan paling lama dua belas hari. Kalau sarung sudah jadi bisa dijual, ke kota Bima atau ke kecamatan Monta, dan terkadang dibeli oleh tetangga sendiri yang membutuhkan.

### **Memperkenalkan Sarung Nggoli sebagai Produk Unggulan Kabupaten Bima**

Sarung tenun Nggoli merupakan sarung tradisional yang dibuat oleh masyarakat desa Monta kecamatan Monta kabupaten Bima [3] [4]. Sarung Nggoli yang ada di desa Monta kecamatan Monta kabupaten Bima memiliki ciri khas tersendiri. Dan alat yang digunakan masih tradisional menggunakan tangan. Sarung Nggoli di desa Monta dari tahun ketahun semakin langka. Rahayu [5] Sebab penenun sarung Nggoli semakin berkurang. Sebab, proses menenun sarung Nggoli cukup sulit dan masih menggunakan peralatan menenun yang tradisional, sehingga generasi muda yang ada di desa Monta jarang yang mau belajar menenun. Selain itu, proses pengerjaannya lama serta membutuhkan kesabaran.

Tetapi bagaimanapun generasi muda yang ada di desa Monta kecamatan Monta harus belajar menenun, agar dapat melestarikan sarung Nggoli hasil dari desanya. Selain itu, sarung Nggoli dapat dijual di luar desanya. Karena nilai dari sehelai sarung tenun Nggoli dari desa Monta kecamatan Monta kabupaten Bima nominalnya tinggi.

Keunggulan Sarung Nggoli memiliki beragam warna yang cerah dan bermotif khas sarung tenun tangan. Keistimewaan lain yang dimiliki oleh sarung (tembe) Nggoli, berbahan halus, dan tidak mudah sobek. Selain itu, sarung Nggoli memiliki fungsi ganda yaitu sebagai pakaian adat, dan pengganti jilbab, bagi kaum wanita, muslimah, yang disebut dengan istilah Rimpu. Rimpu ada dua jenis yaitu 1) yang hanya kelihatan matanya, seperti cadar menunjukkan pemakai adalah perempuan yang masih gadis, yang disebut rimpu Mpida. Dan yang kelihat seluruh wajah menunjukkan perempuan itu sudah menikah, disebut rimpu Colo. Contoh di bawah ini.



Gambar 2. Pemakaian Sarung Nggoli

Pemakaian sarung Nggoli untuk Rimpu di Kabupaten Bima sering dilombakan dan juga di pakai sebagai pakaian adat ketika ada ulang tahun Kabupaten Bima, Rahman [5] Untuk itu, salah satu cara untuk melestarikan warisan budaya sarung tenun Nggoli generasi muda khususnya Desa Munta dan umumnya generasi muda Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat harus ikut memasyarakatkan dan memperkenalkan sarung Nggoli kepada masyarakat luas, diluar Kabupaten Bima.



Gambar 3. Motif Sarung Nggoli

Selain itu, sarung Nggoli hasil kreativitas masyarakat Desa Monta Kecamatan Monta Kabupaten Bima, memiliki motif unik berbeda dengan sarung tenun daerah lain, di luar Kabupaten Bima. Untuk itu, perlu dipromosikan dan dijual di luar Kabupaten Bima. Serta mengikutsertakan dan memperkenalkan melalui kedai lelang UMKM yang ada di Kecamatan dan yang ada di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Harga sarung Nggoli yang motifnya sederhana nilai jualnya sebesar Rp 300.000,- sedangkan harga sarung Nggoli yang motifnya bagus sekitar Rp. 500.000,- sampai dengan Rp. 1.000.000,-

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, maka kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul “Sosialisasi Sarung Nggoli Produk Desa Monta Kecamatan Monta Sebagai Unggulan Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat” dapat disimpulkan di bawah ini.

Semua penjelasan yang telah disampaikan oleh nara sumber, direspon dengan baik oleh peserta. Bahkan banyak yang bertanya kalau tidak jelas, sampai paham. Sehingga peserta sangat termotivasi untuk bisa membuat sarung tenun Nggoli. Pembuatan satu sarung tenun Nggoli membutuhkan waktu tiga hari, kalau rutin tidak terselingi pekerjaan lain. Tetapi kalau tidak rutin terselingi pekerjaan lain sampai dua belas hari.

Untuk memperkenalkan sarung Nggoli hasil kreasi tangan masyarakat desa Monta Kecamatan Monta Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, sebagai unggulan kabupaten Bima dengan cara mempromosikan dan menjual sarung tersebut di luar Kabupaten Bima. Selain itu, sarung Nggoli dapat dipakai sebagai pengganti jilbab bagi perempuan muslim yang disebut dengan istilah Rimpu. Rimpu biasanya digunakan pada waktu hari besar nasional atau hari jadi Kabupaten Bima. Untuk itu, sarung kan dan diperkenalkan melalui kedai lelang UMKM yang ada di Kecamatan Monta atau Kabupaten g Nggoli dapat diikutserta Bima.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Mustari, *Nilai Karakter, Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011.
- [2] A. Fitriana and S. Suharno, “Budaya Rimpu sebagai Eksistensi Perempuan Islam di Tanah Bima,” *J. Antropologi Isu-Isu Sos. Budaya*, vol. 25, no. 1, 2023, [Online]. Available: [jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/147](http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/147)
- [3] R. Anakotta, Alman, and Solehun, “Akulturasi masyarakat lokal dan pendatang di Papua barat,” *J. Antropologi Isu-Isu Sos. Budaya*, vol. 21, no. 1, pp. 29–37, 2019.
- [4] S. Maryam and S. R, *BO Sangaji Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta: Yayasan Obor, 1999.
- [5] L. M. Rahayu, “Jilbab: Budaya POP dan identitas muslim di Indonesia,” *Ibda*, vol. 14, no. 1, pp. 139–155, 2016.

- [6] “Kain Tenun Tembe Nggoli produk unggulan dari Kota Bima.” <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-balinusra/baca-berita/25691/Kain-Tenun-Tembe-Nggoli-produk-unggulan-dari-Kota-Bima.html> (accessed Jul. 28, 2023).
- [7] A. A. Riswari, “Komunitas surabaya wotagei: sebuah kajian budaya populer.” *J. Antopologi Isu-Isu Sos. Budaya*, vol. 21, no. 1, pp. 121–131, 2019.
- [8] Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- [9] T. R. Rohidi, *Pendidikan Seni (isu dan Paradigma)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara., 2014.
- [10] “Pengertian Budaya: Ciri-ciri, Fungsi, Unsur, dan Contohnya.” <https://www.gramedia.com/literasi/budaya/> (accessed Jul. 28, 2023).
- [11] Jokembe, “Rimpu, hijab khas suku mbojo bima dan dompu,” 2018. <https://www.jokembe.com/budaya/baca/4/50/rimpu-hijab-khas-ala-suku-mbojo-bima-dan-dompu>. (accessed Jul. 28, 2023).
- [12] R. N. Aulia, “Rimpu: Budaya dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima.” *J. Studi Al-Qur’an Membangun Tradisi Berpikir Qur’ani*, vol. 9, no. 2, pp. 1–12, 2013.
- [13] A. Ajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta: PT. Harapan Masa PGRI, 1995.